

BAB IV

KESIMPULAN

Cokekan merupakan suatu bentuk sajian minimalis karawitan Jawa yang muncul sebagai seni *barangan*. Cokekan merupakan wujud kreativitas seniman karawitan yang dipengaruhi faktor ekonomi dalam mencari nafkah di samping merupakan hobi dan pelestarian terhadap seni karawitan.

Minimalisasi terdapat pada aspek jumlah dan jenis instrumen dengan pemain yang ada di dalamnya. Sajian minimalis cokekan mengutamakan sisi praktis sehingga pemilihan instrumen didasarkan pada fleksibilitas instrumen agar mudah cara membawanya, tidak memakan banyak tempat, tidak memerlukan banyak biaya, dan dengan sedikit pemain sudah dapat menghasilkan sajian yang memenuhi kualitas unsur musikal seperti ritme, melodi dan harmoni. Instrumen yang sering digunakan dalam sajian cokekan meliputi siter, kendang, gong bambung dan gong *kemodhong* disertai dengan suara vokal satu sampai tiga pesinden. Adanya penambahan jumlah dan macam instrumen pada cokekan merupakan perkembangan dan memenuhi selera, permintaan *penanggap* atau disesuaikan dengan kebutuhan penyajian dalam kaitannya dengan tempat, juga kepentingan lain yang menyangkut dana.

Garap struktur gending dalam cokekan mengutamakan efektifitas. Minimalisasi instrumen menuntut instrumen-instrumen yang ada dalam cokekan dimainkan secara optimal untuk mencapai keindahan ritme, melodi dan harmoni. Di samping itu juga untuk memenuhi kualitas musikal yang maksimal, sehingga sifat permainan dalam cokekan adalah *semi-eksploratif* yang menantang kreativitas dan *skill* pemain. Berjalannya sajian cokekan hingga mampu menampilkan satu kesatuan jalinan ungkapan keindahan pada dasarnya melalui suatu proses komunikasi. Teori komunikasi Philips Kothler berlaku dalam komunikasi yang muncul dalam sajian cokekan dalam mencapai kualitas estetika musikal.

Cokekan sebagai repertoar minimalis dalam karawitan Jawa keberadaannya perlu dilestarikan. Pengetahuan masyarakat umum yang kurang cermat mengakibatkan *salah kaprah* dalam mengidentifikasi seni cokekan karena adanya beberapa macam sajian minimalis karawitan seperti *gadon, gambusan, gembrotan, climen*. Oleh karena itu perlu diadakan tindakan *preventif* melalui usaha-usaha yang mendukung keberadaan seni cokekan demi menjaga kelestarian serta mengembangkan cokekan agar semakin populer serta diminati masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Gorys Keraf, *Komposisi*. Flores: Nusa Indah, 1980.
- _____, *Eksposisi dan Deskripsi : Komposisi Lanjutan II*, Jakarta : Nusa Indah, 1981.
- Martin, Haberman dan Meisel Tobie. *Dance en Art In Academe*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1991.
- Soeroso, "Kamus Istilah Karawitan Jawa", Yogyakarta : t.p., 1999.
- Suhastjarja, R.M.A.P., et al., "Analisa Bentuk Karawitan", Laporan Pelaksanaan Penelitian Sub/Bag. Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta, 1984/1985.
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*. Jakarta : CV. Rajawali, 1988.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta : Arti Bumi Intaran, 2005.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 1972.
- Susilo Joko, et al., "Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan" : Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985.
- Tambajong, Japi. *Ensiklopesi Musik Jilid I*. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1992.

Trustho, "Seni Karawitan Gadhon : Sebuah Kajian Apresiasi", tugas mata kuliah Kajian Musik Nusantara II, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1999.

Palgunadi, Bram. *Serat Kandha Karawitan Jawi : Mengenal Seni Karawitan Jawa*. Bandung : ITB, 2002.

Uchjana Effendy, Onong., *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Nara Sumber:

Ngadio Udan Sore, 72 tahun, Nitiprayan, Ngestiharjo Kasihan Bantul

Kamit (Alm.), 69 tahun, Trisigan, Murti Gading, Sanden, Bantul.

Rubiyo, 70 tahun, Glodogan, Catur Tunggal, Sleman.

Marjudi, 65 tahun, jalan Keprabon Surakarta.

Trustho, 45 tahun, Bambang Lipuro, Bantul.

DAFTAR ISTILAH

- Ageng* : besar.
- Balungan* : kerangka lagu komposisi gamelan sebagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi/pengrawit.
- Bawa* : rangkaian vokal berupa tembang yang biasa dipakai untuk mengawali gending sebagai pengganti buka instrumen karena mempunyai nada *seleh* sama dengan gending yang bersangkutan.
- Bonang* : instrumen gamelan yang terdiri dari sepuluh hingga empat belas bentuk pencon menyerupai gong horisontal kecil, diletakkan di atas tali yang direntangkan pada bingkai kayu. Ada tiga macam bonang, yaitu : bonang panembung berwilayah paling rendah; bonang barung berwilayah tengah; dan bonang panerus berwilayah tinggi.
- Celuk* : introduksi dengan vokal, pada umumnya menggunakan baris terakhir dari suatu tembang.
- Cengkok* : pola, lagu, gaya.
- Clempung* : instrumen petik dalam gamelan yang memiliki sebelas hingga tigabelas nada dan dimainkan dengan dua kuku ibu jari; setiap nada terdiri dari dua kawat.

- Dados* : arti umum: jadi, dalam karawitan adalah berarti irama dua.
- Garap* : kreativitas untuk menguraikan nada dalam instrumen tertentu, misalnya rebab, gender.
- Gatra* : kalimat lagu dalam komposisi gamelan yang terdiri empat nada ketukan.
- Gend(h)ing* : satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan tradisi; nama sebuah bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari bentuk merong dan inggah.
- Gender* : instrumen gamelan yang terdiri (pada umumnya) dari 13 hingga 14 bilah perunggu, besi, atau kuningan yang digantung dengan tali direntangkan pada bingkai kayu di atas resonator terbuat dari ruas-ruas bambu atau seng yang dibuat menyerupai bambu. Ada dua macam gender : gender barung beroktaf rendah dan tengah, dan gender panerus beroktaf tengah dan tinggi.
- Gerong(an)* : nyanyian (kooor) bersama di dalam karawitan dilakukan dua orang pria atau lebih.
- Gong* : instrumen pencon dengan bentuk dan ukuran besar dan sedang (gong ageng dan su-wukan).

- Imbal-imbalan* : teknik tabuhan yang dilakukan oleh dua instrumen sejenis, membentuk pola lagu yang diulang-ulang dalam nada-nada saling menjalin.
- Inggah* : bagian kedua dari gendhing setelah bentuk merong; ada 4 macam inggah yang dibeda-bedakan berdasarkan posisi gong, kenong, dan ketuk.
- Irama* : mengembang dan menciutnya tempo dan bagaimana pengaruhnya terhadap bentuk gendhing, lagu, dan kecepatan ketukan in-strumen pembawanya.
- Kempul* : gong gantung yang berukuran kecil.
- Kendhang* : gendang dengan dua sisi diletakkan secara horisontal di atas bingkai kayu (plangkan) dan dimainkan dengan cara dikebuk. Ada 5 macam kendhang, yaitu : kendhang ageng (besar), kosek (khusus untuk wayangan), batangan (sedang), penunthung (dalam gamelan gaya Yogyakarta), dan ketipung (kecil).
- Kenong* : instrumen bentuk pencon menyerupai gong kecil berposisi horisontal terdiri 3 hingga 6 buah.
- Kenongan* : periodisasi musik gamelan di antara 2 tabuhan kenong.
- Ketawang* : bentuk komposisi gending Jawa dalam satu tabuhan gong terdiri dari 2 tabuhan kenong (setiap kenongan terdiri dari 8 ketukan nada), 1 tabuhan kempul (gaya

- Surakarta), atau 2 tabuhan kempul (gaya Yogyakarta).
- Kethuk 2 kerep* : istilah untuk menyebut bentuk gendhing yang setiap satu tabuhan kenong terdapat 2 tabuhan kethuk di mana tempat tabuhan kethuk tersebut ada di akhir gatra pertama dan akhir gatra ketiga. Satu gongan terdiri dari empat tabuhan kenong.
- Ladrang* : sebuah bentuk gendhing sebagaimana ditentukan oleh posisi gong, kempul, kethuk, dan kenong; atau bentuk komposisi gendhing Jawa dalam satu tabuhan gong terdiri dari empat tabuhan kenong (setiap kenongan terdiri dari delapan ketukan nada) dan tiga tabuhan kempul.
- Lamba* : tunggal, dalam konteks musik berarti sederhana, lugu, polos, permainan lebih sederhana dengan tempo yang lambat.
- Lirihan* : lemah, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental dan vokal gaya Yogyakarta (lihat soran).
- Merong* : bagian pertama bentuk gendhing, bagian kedua disebut inggah.
- Minjal* : istilah lain untuk menyebut *imbal*.
- Mlaku/mlampah* : berjalan, dalam karawitan berarti bentuk balungan gendhing yang berisi nada-nada penuh.

- Ngelik* : menuju ke wilayah oktaf tinggi, kecil (lik: cilik, kecil, tinggi).
- Palaran* : bentuk komposisi dalam gamelan di mana tembang macapat dinyanyikan dengan diiringi sebagian instrumen.

